
**PENGARUH SIKLUS OPERASI, VOLATILITAS PENJUALAN,
TINGKAT UTANG, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
PERSISTENSI LABA PADA
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Veria

email: veria.ver0999@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh siklus operasi, volatilitas penjualan, tingkat utang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2019. Sampel berjumlah 54 perusahaan dengan penentuan menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan auditan. Pengujian dengan model regresi OLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba sedangkan volatilitas penjualan, tingkat utang, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh. Model penelitian dapat memprediksi perubahan persistensi laba sebesar 13,1 persen.

Kata kunci: Siklus operasi, penjualan, utang, ukuran perusahaan, persistensi laba

PENDAHULUAN

Laba perusahaan merupakan faktor penting yang diperhatikan investor sebelum membuat keputusan investasi. Oleh karena itu, manajemen keuangan perlu menjamin laba yang berkualitas dengan salah satu indikatornya adalah laba yang persisten. Beberapa indikator yang dapat menjadi indikator dalam memprediksi persistensi laba adalah siklus operasi (Pagalung dan Sudibdyo, 2012; Dechow dan Dichev, 2002), volatilitas penjualan (Amaliyah dan Suwarti, 2017; Fanani, 2010), tingkat utang (Fanani, 2010; Sarah, Jibrail dan Martadinata, 2019), dan ukuran perusahaan (Dewi dan Putri, 2015; Gusnita dan Taqwa, 2019).

Siklus operasi yang lama dan volatilitas penjualan yang tinggi akan menyebabkan ketidakstabilan keuangan yang lebih besar sehingga kurang dapat menjamin aliran kas masa mendatang yang pada gilirannya menyebabkan kurangnya persistensi laba. Perusahaan dengan tingkat utang yang besar akan berusaha mempertahankan kinerja dengan baik agar tetap dipercaya oleh investor. Demikian juga perusahaan dengan skala usaha yang semakin besar. Oleh sebab itu, tingkat utang dan ukuran yang besar lebih menjamin persistensi laba.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh siklus operasi, volatilitas penjualan, tingkat utang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Analisis dilakukan pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia karena kontribusi yang diberikan sektor tersebut cukup besar pada perekonomian Indonesia sehingga lebih banyak menarik perhatian investor untuk berinvestasi.

KAJIAN TEORITIS

Penilaian kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laba yang dihasilkan. Laba memiliki peranan penting dalam merepresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Informasi laba ini dimanfaatkan oleh para pemakainya (khususnya investor) saat membuat keputusan ekonomi. Oleh karena itu, informasi laba harus berkualitas. Jika laba yang disajikan oleh perusahaan pada laporan keuangan tidak berkualitas, maka akan berakibat pada kekeliruan investor dalam mengambil keputusan investasi.

Menurut Kasiono dan Fachrurrozie (2016): Laba yang berkualitas jika dapat mencerminkan kelanjutan laba di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, menurut Subramanyam (2017: 220), dibutuhkan laba yang persisten untuk dapat mencerminkan kinerja keuangan yang baik. Menurut Jonas dan Blanchet (2000): Persistensi laba digunakan sebagai pertimbangan untuk melihat kualitas laba karena merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu nilai prediktif.

Persistensi laba mencerminkan kemampuan menghasilkan laba yang stabil dengan jangka waktu yang panjang. Menurut Fanani (2010): Persistensi laba adalah kondisi bahwa laba masa depan adalah refleksi dari periode sekarang. Laba dikatakan persisten jika laba tidak berfluktuatif signifikan sehingga kinerja perusahaan tersebut dapat dikatakan baik. Menurut Khasanah dan Jasman (2019): Laba dikatakan persisten jika aliran kas dan laba akrual berpengaruh terhadap laba periode berikutnya dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini hingga masa mendatang.

Laba yang persisten lebih menarik bagi investor. Persistensi laba memberikan harapan kepada investor yaitu adanya peningkatan laba. Menurut Khasanah dan Jasman (2019): Keputusan kontrak dengan perusahaan yang memiliki persistensi laba yang rendah mengakibatkan timbulnya transfer kesejahteraan yang tidak diinginkan oleh

semua pihak. Estimasi laba yang terlalu tinggi menimbulkan kompensasi yang berlebihan kepada manajer atau manipulasi kemampuan membayar utang yang sebenarnya. Oleh karena itu, persistensi laba merupakan hal penting yang diperhatikan oleh investor sebelum mengambil keputusan investasinya.

Siklus operasi, volatilitas penjualan, tingkat utang, dan ukuran perusahaan memiliki peranan penting bagi kestabilan laba pada perusahaan. Siklus operasi mencerminkan jangka waktu yang dibutuhkan untuk memasukkan kas perusahaan ke dalam kegiatan operasi dan kemudian kembali ke rekening kas perusahaan. Oleh karenanya, sebagaimana menurut Amaliyah dan Suwarti (2017): Siklus operasi berhubungan langsung dengan laba karena indikator ini akan digunakan untuk memprediksi aliran kas masa mendatang.

Menurut Sarah, Jibrail dan Martadinata (2019): Siklus operasi merupakan periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual atau rangkaian transaksi suatu bisnis menghasilkan kasnya dari pelanggan. Siklus operasi pada perusahaan manufaktur mengukur waktu dari proses pembuatan persediaan bahan baku menjadi barang jadi dan dijual hingga pengumpulan piutang menjadi kas. Siklus operasi dapat diukur dengan penjumlahan dari periode persediaan dan periode piutang. Semakin singkatnya periode persediaan dan periode piutang, maka siklus operasi perusahaan semakin baik dan sebaliknya.

Menurut Khasanah dan Jasman (2019): Siklus operasi yang panjang menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas masa mendatang. Siklus operasi yang panjang mengakibatkan timbulnya estimasi seperti piutang yang semakin lama tidak dilunasi, maka akan memperbesar jumlah piutang tak tertagih. Hal ini menyebabkan rendahnya persistensi laba. Hal tersebut didukung oleh Pagalung dan Sudibdyo (2012) serta Dechow dan Dichev (2002) yang menyatakan bahwa siklus operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian di atas dapat dibangun hipotesis pertama, yaitu:

H₁: Terdapat pengaruh negatif siklus operasi terhadap persistensi laba.

Volatilitas penjualan merupakan derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Volatilitas penjualan adalah tingkat fluktuasi penjualan perusahaan yang sebagaimana menurut Fanani (2010), dapat diukur dengan standar deviasi penjualan yang dibandingkan dengan total aset. Menurut Khasanah dan Jasman (2019): Volatilitas penjualan mengindikasikan kecenderungan penggunaan

estimasi dan perkiraan yang besar. Menurut Dechow dan Dichev (2002): Volatilitas penjualan mengindikasikan lingkungan operasi yang bergejolak dan kemungkinan penggunaan perkiraan yang besar, di mana kesalahan estimasi juga besar dan kualitas akrual yang rendah. Menurut Fanani (2010): Volatilitas penjualan yang tinggi berarti laba yang dihasilkan mengandung banyak persepsian, sehingga menyebabkan persistensi laba rendah.

Menurut Kasiono dan Fachrurrozie (2016):

“Investor lebih menyukai tingkat penjualan yang relatif stabil atau memiliki volatilitas yang rendah. Volatilitas penjualan yang rendah akan berpengaruh terhadap laba perusahaan di mana volatilitas penjualan yang rendah dapat menunjukkan kemampuan laba yang tinggi dalam memprediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan di masa yang akan datang sehingga laba yang dihasilkan lebih persisten.”

Adanya krisis ekonomi mengakibatkan penjualan tidak stabil. Semakin tidak stabil penjualan yang ditunjukkan dengan tingginya volatilitas penjualan, maka semakin rendah persistensi laba. Volatilitas penjualan yang rendah menandakan penjualan berada pada kondisi yang stabil sehingga laba yang dihasilkan perusahaan juga persisten. Hal tersebut didukung oleh Amaliyah dan Suwanti (2017) serta Fanani (2010) yang menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian di atas dapat dibangun hipotesis kedua, yaitu:

H₂: Terdapat pengaruh negatif volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.

Laba yang persisten juga dapat terjamin dengan keterjaminan pendanaan untuk membiayai kegiatan operasinya. Salah satu sumber pendanaan perusahaan adalah utang. Menurut Fahmi (2016: 160): Utang didefinisikan sebagai kewajiban perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik berupa pinjaman perbankan, *leasing*, penjualan obligasi dan sejenisnya.

Tingkat utang dapat dianalisis dengan rasio *leverage*. Menurut Fahmi (2016: 72): Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* dapat diukur dengan rasio *debt to asset ratio* (DAR). Menurut Fahmi (2016: 72): DAR disebut juga rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan yang diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset.

Tingkat utang yang tinggi menandakan perusahaan memiliki ketersediaan dana untuk menjamin kegiatan operasionalnya. Namun, utang yang tinggi juga memiliki konsekuensi berupa bunga yang besar. Manajemen yang menggunakan utang sebagai

sumber modal harus bekerja keras agar modal tersebut dapat memberikan keuntungan bagi investor dan perusahaan dapat melunasi utang tersebut. Jika perusahaan tidak mampu melunasi utangnya, akan berakibat perusahaan mengalami risiko kegagalan.

Menurut Gusnita dan Taqwa (2019): Tingkat utang yang tinggi dapat meningkatkan semangat manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja yang baik agar kewajiban dapat dibayar tepat waktu. Manajemen mengupayakan laba perusahaan terus meningkat dari satu periode ke periode berikutnya agar perusahaan tidak kehilangan kepercayaan investor. Hal ini sesuai dengan teori agensi menurut Jensen dan Meckling (1976) yang berfokus pada prinsipal dan agen. Prinsipal adalah investor dan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Manajemen mengupayakan keuntungan bagi para investor dengan tujuan agar investor selalu memberikan dana kepada perusahaan.

Menurut Modigliani dan Miller (1963): Penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan akan membuat perusahaan semakin sejahtera. Hal ini dikarenakan biaya atas bunga hutang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka laba perusahaan akan semakin meningkat. Peningkatan laba perusahaan berdampak pada persistensi laba yang juga semakin tinggi. Hal tersebut didukung oleh Fanani (2010), Sarah, Jibrail dan Martadinata (2019) yang menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian di atas dapat dibangun hipotesis ketiga, yaitu:

H₃: Terdapat pengaruh positif tingkat utang terhadap persistensi laba.

Ukuran perusahaan yang digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan juga memiliki peranan penting terkait persistensi laba. Klasifikasi ukuran perusahaan menurut Gusnita dan Taqwa (2019), yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan menunjukkan kemampuannya dalam mengelola investasi yang diperoleh. Perusahaan yang besar cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dan pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga investor lebih mempercayai perusahaan besar. Menurut Gusnita dan Taqwa (2019): Perusahaan yang besar berarti telah mencapai tahap kedewasaan ditandai dengan arus kas perusahaan sudah positif, stabil, dan memiliki prospek jangka panjang.

Terdapat sejumlah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur skala perusahaan sebagaimana menurut Khasanah dan Jasman (2019), seperti total penjualan,

total aset, jumlah karyawan, dan nilai kapitalisasi pasar. Menurut Khasanah dan Jasman (2019): Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *log natural* dari total aset.

Besarnya total aset menunjukkan sumber daya yang dapat digunakan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan laba juga besar. Menurut Malahayati, Arfan dan Basri (2015): Perusahaan yang memiliki total aset yang besar berarti perusahaan tersebut lebih stabil dan mampu mendapatkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset yang rendah. Semakin besar suatu perusahaan, laba yang dihasilkan semakin tinggi dan persisten. Hal tersebut didukung oleh penelitian Dewi dan Putri (2015) serta Gusnita dan Taqwa (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian di atas dapat dibangun hipotesis keempat, yaitu:

H₄: Terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk studi asosiatif (kausal) dengan metode penelitian data kuantitatif. Analisis dengan model regresi OLS. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Populasi adalah seluruh Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 sampai dengan 2019 berjumlah 79 perusahaan dan sampel 54 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dengan *non probability sampling* yaitu *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan telah melakukan IPO sebelum tahun 2011 dan perusahaan tidak mengalami *delisting* ataupun *suspend* selama masa penelitian. Data penelitian dalam bentuk laporan keuangan auditan pada periode tahun 2011 sampai dengan 2019 diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa terdapat perusahaan yang memiliki siklus operasi tersingkat yaitu 13,7324 dan volatilitas penjualan yang terjadi paling tinggi sebesar 1,8203. Dapat diketahui pula bahwa Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia memiliki rata-rata tingkat utang sebesar 0,5533. Selain itu, rata-rata persistensi laba bernilai negatif,

yang menandakan bahwa terdapat perusahaan di sektor ini yang belum mampu mempertahankan kestabilan laba.

TABEL 1
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA
DI BURSA EFEK INDONESIA
STATISTIK DESKRIPTIF

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-----------------------|-----|---------|--------------|------------|----------------|
| Siklus_Operasi | 270 | 13.7324 | 449,952.1552 | 2,552.5303 | 29,847.3477 |
| Volatilitas_Penjualan | 270 | .0083 | 1.8203 | .1840 | .2252 |
| Tingkat_Utang | 270 | .0914 | 3.7445 | .5533 | .4308 |
| Ukuran_Perusahaan | 270 | 25.6195 | 32.4730 | 28.5467 | 1.6370 |
| Persistensi_Laba | 270 | -.3633 | .6609 | -.0036 | .0791 |
| Valid N (listwise) | 270 | | | | |

Sumber: Data Output SPSS 21, 2021

2. Asumsi Klasik

Penulis telah melakukan pengujian asumsi klasik, yaitu uji normalitas *residual*, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Keseluruhan asumsi tersebut dipastikan telah terpenuhi sebelum dilakukan analisis pengaruh.

3. Analisis Pengaruh

Hasil pengujian regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 2:

TABEL 2
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA
DI BURSA EFEK INDONESIA
REKAPITULASI HASIL PENGUJIAN

| Persamaan Regresi | B | Std. Error | t | R | Adjusted R Square | F |
|-----------------------|----------|------------|--------|-------|-------------------|--------|
| Konstanta | 0,019 | 0,049 | 0,382 | 0,382 | 0,131 | 10,117 |
| Siklus Operasi | 0,000001 | 0,000 | 5,454 | | | |
| Volatilitas Penjualan | 0,004 | 0,012 | 0,306 | | | |
| Tingkat Utang | -0,002 | 0,008 | -0,282 | | | |
| Ukuran Perusahaan | -0,001 | 0,002 | -0,429 | | | |

Sumber: Data Output SPSS 21, 2021

Konstanta dan koefisien arah pada persamaan regresi linear berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$PL = 0,019 + 0,000001SO + 0,004VP - 0,002TU - 0,001UP + e$$

a. Analisis Korelasi, Koefisien Determinasi, dan Uji F

Berdasarkan Tabel 2, diketahui adanya hubungan yang lemah siklus operasi, volatilitas penjualan, tingkat utang, dan ukuran perusahaan dengan

persistensi laba. Perubahan persistensi laba dapat diprediksi oleh keempat faktor tersebut sebesar 13,1 persen. Selain itu, diketahui pula bahwa model regresi layak untuk diteliti (F_{hitung} 10,117).

b. Analisis Pengaruh

Tabel 2 menunjukkan bahwa siklus operasi memiliki t_{hitung} sebesar 5,454. Jadi, dapat diketahui bahwa siklus operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 sampai dengan 2019. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis pertama dan penelitian Pagalung dan Sudibdyo (2012) serta Dechow dan Dichev (2002) namun sejalan dengan Lee, Panjaitan, dan Hasibuan (2018), Amaliyah dan Suwarti (2017). Semakin lama siklus operasi perusahaan menyebabkan persistensi laba perusahaan akan semakin tinggi. Periode pengumpulan piutang yang lama memicu peningkatan penjualan. Jumlah persediaan yang besar menandakan bahwa perusahaan dapat memenuhi pesanan pada waktu yang tepat. Hal tersebut juga dapat menambah skala penjualan. Perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan yang tinggi dengan siklus operasi yang lama menyebabkan laba semakin persisten.

Volatilitas penjualan memiliki t_{hitung} sebesar 0,306. Hasil ini menunjukkan bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis kedua dan penelitian Amaliyah dan Suwarti (2017) serta Fanani (2010) namun sejalan dengan Pagalung dan Sudibdyo (2012). Penjualan mengalami perubahan yang cukup stabil dapat mengindikasikan adanya praktik manajemen laba. Manajemen dapat saja memanipulasi laba dengan cara melakukan perataan dari tahun-tahun dengan laba yang besar ke tahun yang hanya dapat menghasilkan laba lebih kecil. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga mencapai tingkat laba yang diinginkan.

Selanjutnya tingkat utang memiliki t_{hitung} sebesar -0,282 yang artinya tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hipotesis ketiga, Fanani (2010), Sarah, Jibrail dan Martadinata (2019) namun sejalan dengan Hidayat dan Fauziyah (2020), Arisandi dan Astika (2019). Tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba

karena perolehan dana untuk ekspansi usaha cukup besar dan memerlukan waktu yang lama agar mendatangkan laba. Ketidaktepatan penggunaan dana pinjaman dapat berdampak pada keuangan perusahaan mengingat bahwa meminjam dana juga berarti menambah risiko perusahaan.

T_{hitung} ukuran perusahaan sebesar -0,429 sehingga dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hasil penelitian ini menolak hipotesis keempat dan tidak sejalan dengan Dewi dan Putri (2015), Gusnita dan Taqwa (2019) namun sejalan dengan Hidayat dan Fauziyah (2020), Sarah, Jibrail, dan Martadinata (2019). Ukuran perusahaan besar atau kecil tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Perusahaan kecil tidak selalu mengalami kerugian, sebaliknya perusahaan besar tidak selalu menghasilkan laba yang persisten. Besar kecilnya perusahaan bukan sebagai patokan keberhasilan perusahaan dalam menjamin persistensi laba.

PENUTUP

Hasil menunjukkan siklus operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba sedangkan, volatilitas penjualan, tingkat utang, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh. Semakin panjang siklus operasi menandakan bahwa perusahaan memiliki penjualan yang tinggi sehingga laba semakin persisten. Kemudian, penjualan yang stabil dan tingginya tingkat utang tidak menjamin tingginya persistensi laba. Perusahaan baik besar maupun kecil tidak dapat menentukan kestabilan laba. Adapun saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain pada persistensi laba yaitu nilai koefisien dari model regresi laba tahunan (model AR1).

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Khoirul dan Titiek Suwarti. 2017. "Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)." *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, vol.6, no.2, hal.176-188.
- Arisandi, Ni Nyoman Dita dan Ida Bagus Putra Astika. 2019. "Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba." *Universitas Udayana*, vol.26, no.3, hal.1854-1884.
- Dechow, Patricia M. dan Ilia D. Dichev. 2002. "The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors." *The Accounting Review*, vol.77, hal.35-59.

-
- Dewi, Ni Putu Lestari dan I.G.A.M Asri Dwija Putri. 2015. "Pengaruh *Book-Tax Difference*, Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba." *Universitas Udayana*, vol.10, no.1, hal.244-260.
- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Fanani, Zaenal. 2010. "Analisis Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, vol.7, no.1, hal.109-123.
- Gusnita, Yulira dan Salma Taqwa. 2019. "Pengaruh Keandalan Akrua, Tingkat Utang dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, vol.1, no.3, hal.1131-1150.
- Hidayat, Imam dan Syifa Fauziyah. 2020. "Pengaruh *Book Tax Differences*, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba." *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol.4, no.1, hal.66-79.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics*, vol.3, hal.305-360.
- Jonas, Gregory J. dan Jeannot Blanchet. 2000. "Assessing Quality of Financial Reporting." *Accounting Horizons*, vol.14, no.3, hal.353-363.
- Kasiono, Dedi dan Fachrurrozie. 2016. "Determinan Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI." *Accounting Analysis Journal*, vol.5, no.1, hal.1-8.
- Khasanah, Ainun Uswatul dan Jasman. 2019. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba." *Jurnal Riset Bisnis*, vol.3, no.1, hal.66-74.
- Lee, Ria Monica, Fery Panjaitan, dan Romulus Hasibuan. 2018. "Analisis Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang dan Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis dan Keuangan (JIABK)*, vol.13, no.1, hal.52-62.
- Malahayati, Rina, Muhammad Arfan, dan Hasan Basri. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* terhadap Persistensi Laba, dan Dampaknya terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index)." *Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, vol.4, no.4, hal.79-91.
- Modigliani, Franco dan Merton H. Miller. 1963. "Corporate Income Taxes and The Cost of Capital: A Correction." *The American Economic Review*, vol.53, no.3, hal.433-443.

Pagalung, Gagaring dan Bambang Sudibdyo. 2012. "The Determinant Factors of Earnings Quality and Economic Consequences." *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, vol.16, no.1, hal.105-122.

Sarah, Varadika, Ahmad Jibrail, dan Sudrajat Martadinata. 2019. "Pengaruh Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)." *Jurnal Tambora*, vol.3, no.1, hal.45-54.

Subramanyam, K. R. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi sebelas. Jakarta: Salemba Empat.

